

ANALISIS PENERAPAN *TARGET COSTING* PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI DRONE PT FAMINDO INOVASI TEKNOLOGI

¹⁾ Melani Purnama, ²⁾ Zeze Zakaria Hamzah, ³⁾ Heru Satria Rukmana ⁴⁾ Tyara Pratiwi

¹⁾Alumni Program Studi Manajemen, STIE Dewantara

Jl. Raya Pemda Bojong Depok Baru III Karadenan Cibinong Bogor, Jawa Barat 16913, Indonesia
Email: melanipurnama6@gmail.com

^{2) 3) 4)} Dosen Tetap Program Studi Manajemen, STIE Dewantara

Jl. Raya Pemda Bojong Depok Baru III Karadenan Cibinong Bogor, Jawa Barat 16913, Indonesia
Email: zeze.zakaria@dewantara.ac.id, heru.satria@dewantara.ac.id, tyara.pratiwi@dewantara.ac.id

ABSTRACT

This research is about the analysis of the application of target costing to control PT drone production costs. Famindo Technological Innovation. The analytical method used in this research is collecting data about companies, collecting accounting and production data regarding production cost reports, calculating production costs, and comparing the results obtained after calculations. Based on the results of this research, the author can conclude that the existence of target costing is able to have a positive impact in increasing the company's expected operating profit above 30% during 2020 and 2021. Companies can take into account production costs. For this reason, companies should further increase their supervision of cost expenditures. -production and non-production costs so that the company's costs become more efficient. The results obtained using traditional costing were still less than the expected profit, namely 30%, and for target costing it was in line with the expected profit, namely 30%, so the researchers concluded that target costing was an appropriate method for controlling PT drone production costs. Famindo Technology Innovation in 2020 and 2021.

Keywords: *Target Costing, Traditional Costing, Production Costs, Drone Surveillance.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai analisis penerapan *target costing* pengendalian biaya produksi drone PT. Famindo Inovasi Teknologi. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini ialah mengumpulkan data tentang perusahaan, mengumpulkan data-data akuntansi dan produksi tentang laporan biaya produksi, memperhitungkan biaya produksi, dan membandingkan hasil yang didapat setelah perhitungan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya *target costing* mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan laba usaha yang diharapkan perusahaan diatas 30% selama tahun 2020 dan 2021. Perusahaan dapat memperhitungkan biaya produksi Untuk itu sebaiknya perusahaan harus lebih meningkatkan pengawasan terhadap pengeluaran biaya-biaya produksi dan non produksi sehingga pengeluaran biaya perusahaan menjadi lebih efisien. Hasil yang diperoleh menggunakan *traditional costing* masih kurang dari laba yang diharapkan yaitu sebesar 30% dan untuk *target costing* sudah sesuai laba yang diharapkan yaitu sebesar 30%, maka peneliti menyimpulkan bahwa *target costing* metode yang sesuai untuk melakukan pengendalian biaya produksi drone PT. Famindo Inovasi Teknologi ditahun 2020 dan 2021.

Kata kunci: *Target Costing, Traditional Costing, Biaya Produksi, Drone Surveillance.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi drone di Indonesia saat ini masih langka dikarenakan kurangnya dukungan teknologi, serta edukasi penggunaan drone oleh produsen dan developer sehingga konsumen drone di Indonesia masih sangat minim dan memilih

menggunakan drone produksi teknologi luar negeri. Salah satu perusahaan pengembang teknologi ialah perusahaan drone yaitu PT Famindo Inovasi teknologi yang bergerak dibidang drone atau pesawat tanpa awak.

PT Famindo Inovasi Teknologi (PT FIT) memiliki visi misi menjadi *developer architecture education Center*, dan Vendor

Purnajual UAV (Pesawat tanpa awak) dan Drone di Indonesia untuk mengakomodasi segala kebutuhan drone dari segala bidang atau aspek kehidupan. Selain itu PT Famindo Inovasi Teknologi juga turut memajukan pengembangan drone di Indonesia untuk berbagai level bisnis. Drone yang diproduksi oleh PT Famindo Inovasi Teknologi dibuat dipabrik yang ramah lingkungan, serta didukung oleh teknologi dan standart yang telah terakreditasi, baik secara nasional maupun internasional (Sumber: Bogor.tribunenews.com:2018).

Dengan Harga drone yang terbilang cukup tinggi dan minat masyarakat yang cukup luas. PT Famindo Inovasi Teknologi kurang memperhatikan harga jual kepada para pembeli, harga jual kerap ditentukan oleh management atau *owner* dari PT Famindo Inovasi Teknologi dengan harga jual sesuai dengan perkiraan atau taksiran saja tanpa menghitung atau memastikan biaya bahan baku, biaya *overhead* dan biaya tenaga kerja. Dalam penjualan 1 unit drone biasanya harga jual ditetapkan langsung oleh pemilik atau management sesuai dengan kesepakatan yang ditetapkan Bersama.

Berikut dibawah ini contoh biaya Produksi satu buah *drone* :

Tabel 1. Biaya Produksi 1 unit drone Surveillance Tahun 2020

BIAYA PRODUKSI DRONE SURVILLANCE TAHUN 2020		
Biaya Bahan Baku	Rp	509.106.834,00
Biaya Overhead Pabrik	Rp	186.391.900,00
Biaya Tenaga Kerja	Rp	100.000.000,00
Total Biaya Produksi	Rp	795.498.734,00
Pendapatan 1 Unit drone Surveillance	Rp	925.000.000,00
PPN (10%)	Rp	92.500.000,00
Keuntungan	Rp	129.501.266,00
		16%

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa dari penjualan 1 unit drone mendapat

keuntungan 16 %, dengan biaya produksi sebesar Rp.795.498.734 biaya produksi tersebut hanya perkiraan dari nilai pembelian bahan baku, overhead pabrik, dan biaya tenaga kerja yang ditentukan oleh *owner* atau management, sehingga harga pasar (*market price*) penjualan drone tidak menentu sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Sehingga persoalan pokok yang dihadapi oleh perusahaan tersebut adalah bagaimana cara membuat produk dengan harga jual drone yang perhitungan dengan baik dan benar sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dan sesuai dengan akuntansi, namun tetap menghasilkan margin keuntungan yang memadai tanpa mengorbankan kualitas dan nilai yang akan diserahkan kepada pelanggan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan permasalahannya ialah bagaimana menganalisis dan membandingkan perhitungan biaya produksi drone menggunakan metode *target costing* dan metode *traditional costing* dalam pembuatan drone *surveillance* PT Famindo Inovasi Teknologi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah sebagaimana diuraikan di atas, tujuan yang ingin dicapai ialah :

1. Menganalisis perhitungan biaya produksi menggunakan metode *target costing* dan metode *traditional costing* dalam pembuatan drone *surveillance* di PT Famindo Inovasi Teknologi.
2. Membandingkan antara metode *target costing* dan metode *traditional costing* dalam memproduksi Drone *surveillance* pada PT Famindo Inovasi Teknologi.
3. Menganalisis metode mana yang sesuai metode dalam memproduksi drone *surveillance*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi *Target Costing*

Menurut salman (2016:226), penetapan biaya berdasarkan target dimana perusahaan menentukan biaya yang harus dikeluarkan untuk barang atau jasa, berdasarkan harga pasar persaingan, dengan demikian perusahaan dapat memperoleh laba yang diharapkan. Penetapan *target costing* ini membuat perusahaan menganalisis apa yang dilakukan pesaing, bagaimana produk mereka dan memperkirakan biaya unit yang diperlukan untuk masuk ke pasar, agar perusahaan mampu memperoleh margin lebih tinggi dari pesaing, Kusumadewi (2017: 45). Metode ini diterapkan untuk mendorong berbagai departemen yang terlibat dalam desain dan produksi produk dalam upaya mencari cara-cara yang lebih mudah untuk mencapai keistimewaan dan mutu produk yang sama atau lebih baik. *Target Costing* digunakan selama tahap perencanaan dan menuntun dalam pemilihan produk serta proses desain yang akan dihasilkan suatu produk yang dapat diproduksi pada biaya yang diijinkan dan pada suatu tingkat laba yang dapat diterima. *Target Costing* juga memberikan perkiraan harga pasar produk, volume penjualan, dan tingkat fungsionalitas.

Menurut Rudianto (2013:148), *Target costing* mempunyai karakteristik adalah sebagai berikut:

- a. *Target costing* digunakan pada tahap perencanaan dan desain. Tidak seperti dengan standart *costing* yang digunakan pada tahap produksi, *target costing* utamanya digunakan pada tahap perencanaan dan desain.
- b. *Target costing* merupakan perencanaan biaya atau pengurangan biaya bukan pengendalian biaya. Inilah alasan mengapa *target costing* sering disebut juga perencanaan biaya atau proyeksi biaya.

- c. *Target biaya* lebih bermanfaat digunakan pada industri yang berorientasi pada perakitan yang memproduksi beranekaragam produk dalam jumlah sedang dan sedikit dibandingkan pada industri yang berorientasi pada proses yang diantaranya dengan produksi yang terus menerus.
- d. *Target costing* digunakan untuk mengendalikan spesifikasi desain dan Teknik produksi. Oleh karena itu *target costing* lebih banyak berorientasi pada manajemen dan Teknik dibandingkan dengan akuntansi. Penerapan *target costing* membutuhkan *value engineering* (VE) dan *Cost engineering tools*.

Manfaat *target costing* adalah untuk merancang biaya produk pada tahap perencanaan dari pada mencoba mengurangi biaya selama tahap *manufacturing*. *Target costing* merupakan contoh yang relevan yang dapat digunakan untuk tujuan strategi dan betapa pentingnya bagi perusahaan untuk mempunyai sistem yang dipertimbangkan pengukuran kinerja sepanjang *value chain* secara keseluruhan.

Menurut Witjaksono (2013:183), menyatakan kendala-kendala yang kerap dikeluhkan oleh perusahaan yang mencoba menerapkan *target costing*. Berikut ini adalah kendala yang kerap dikeluhkan oleh perusahaan yang mencoba untuk menerapkan *target costing*:

1. Konflik antara kelompok dan antar anggota kelompok
2. Karyawan yang mengalami *burnout* karena tuntutan target penyelesaian pekerjaan.
3. Target waktu penyelesaian yang terpaksa ditambah
4. Sulitnya melakukan pengaturan atas berbagai faktor penentu keberhasilan *target costing*.

5. Dengan demikian sangat disarankan bagi perusahaan yang tertarik untuk menerapkan metode ini memperhatikan hal-
6. Manajemen puncak harus memahami proses *target Costing* sebelum mengadopsinya.
7. Apabila perhatian manajemen terlalu terpaku pada pencapaian sasaran *target costing*, maka dapat mengalihkan perhatian dari manajemen mengenai pencapaian sasaran keberhasilan organisasi secara menyeluruh.

2.1.2 Implementasi *Target Costing*

Rudianto (2013:278) berpendapat bahwa, dalam menerapkan *target costing* manajemen perusahaan harus melakukan beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Mengembangkan Produk Dengan Harga Jual yang Kompetitif

Tahap pertama dalam implementasi *target costing* dilakukan harga pokok terdapat hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu harga jual dari kompetitor, kondisi ekonomi secara umum, kemampuan beli masyarakat, dan sebagainya. Faktor tersebut akan menentukan volume permintaan terhadap suatu produk perusahaan. Volume permintaan dengan volume penawaran berpengaruh terhadap harga jual produk yang akan ditetapkan oleh perusahaan.

- b. Menentukan Keuntungan yang Diinginkan

Tahap selanjutnya ialah menentukan target keuntungan yang diinginkan perusahaan. Penentuan harga jual dipengaruhi volume penjualan yang ingin dicapai, pangsa pasar yang akan diperoleh dan sebagainya. Faktor penentu harga jual akan berpengaruh pada keuntungan yang diinginkan oleh perusahaan.

- c. Menentukan *Target Costing*

Target costing yang diinginkan dapat ditentukan setelah melalui dua tahapan diatas. Harga jual yang akan ditentukan harus sesuai untuk mewakili harga pasar agar menjadi unsur penting dalam persaingan perusahaan.

- d. Melakukan Rekayasa Nilai

Rudianto (2013) berpendapat bahwa, rekayasa nilai merupakan tahapan dalam *target costing* yang dianggap perlu dalam memodifikasi suatu produk dengan biaya yang lebih rendah namun disertai nilai yang optimal yang ditunjukkan oleh konsumen. Rekayasa nilai (*value engineering*) merupakan sistem evaluasi dari seluruh aspek rantai yang bertujuan mengurangi biaya dan mencapai kualitas yang diharapkan perusahaan dan pelanggan.

- e. Menggunakan *kaizen costing* dan Pengendalian Produksi

Kaizen costing merupakan metode perhitungan biaya secara terus menerus yang berfungsi untuk mencari cara baru dalam menurunkan biaya produksi dengan desain dan fungsionalitas yang dimiliki perusahaan.

2.1.3 *Target Costing* dan *Kaizen Costing*

Pengendalian operasional untuk menurunkan biaya lebih lanjut bisa disebut *kaizen costing* terjadi pada tahap produksi, sehingga dampak rekayasa nilai dan desain langsung terasa perannya terhadap penurunan biaya pada tahap ini untuk mengembangkan metode pemanufakturan baru (seperti *flexible manufacturing system*) dan menggunakan Teknik-teknik manajemen baru seperti pengendalian operasional, manajemen kualitas dan teori kendala pada bagian berikutnya untuk menurunkan biaya lebih lanjut.

Menurut Khan (2011:81), bahwa *kaizen* meningkatkan pemanfaatan ruang, kualitas produk, penggunaan modal, komunikasi, kapasitas produksi dan retensi Karyawan. *Kaizen* didasarkan pada keyakinan bahwa

orang yang melakukan pekerjaan tertentu akan menjadi lebih mengetahui banyak hal dari pada orang lain dan mengetahui bagaimana pekerjaan itu dapat ditingkatkan, karena harus bertanggung jawab untuk membuat perbaikan.

Pada waktu antara produk yang didesain ulang perusahaan menggunakan *kaizen* untuk mengurangi biaya produk dalam proses produksi dan memperbaiki metode produksi dan program produktivitas. Dengan demikian *target costing* dan *kaizen* merupakan metode yang saling melengkapi yang digunakan secara berkelanjutan untuk mengurangi biaya dan memperbaiki nilai produk.

2.1.4 Definisi Biaya

Menurut Dunia (2018:22) biaya adalah pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan. Biaya biasanya tercermin dalam laporan posisi keuangan sebagai *asset* perusahaan. Biaya merupakan pengorbanan atau pengeluaran atau perorangan yang bertujuan untuk memperoleh manfaat lebih dari aktivitas yang dilakukan tersebut. Menurut Mulyadi (2014:8) dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah menjadi atau yang kemungkinan telah terjadi untuk tujuan tersebut.

Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut adalah biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi dan pengorbanan untuk tujuan tertentu. Dari definisi-definisi biaya tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah sumber ekonomi yang dapat diukur dengan satuan moneter yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan

2.1.5 Pengertian Biaya produksi

Menurut Mulyadi (2015:14) mendefinisikan biaya produksi adalah sebagai berikut: “Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*”. Sedangkan menurut Harnanto (2017:28) mendefinisikan bahwa biaya produksi adalah: “Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dianggap melekat pada produk, meliputi biaya, baik langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi”.

Menurut Riwayandi (2014:10) biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berhubungan fungsi produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dari tiga pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk mengubah bahan baku menjadi bahan jadi yang akan dijual.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang digunakan adalah penelitian analisis deskriptif komparatif yang berupa studi kasus. Penelitian deskriptif komparatif bertujuan untuk mengumpulkan segala informasi

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis memilih objek penelitian pada PT.Famindo Inovasi Teknologi di Kp.Cipambuan RT 001/RW 002, Kp.Cipambuan, Babakan Madang, Kab.Bogor, Jawa Barat pada bulan September 2021-Maret 2022. Alasan peneliti melakukan penelitian pada

PT.Famindo Inovasi Teknologi kerana adanya permasalahan bahwa PT.Famindo Inovasi Teknologi belum menerapkan *target Costing* sehingga terjadi keefisienan biaya produksi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi Lapangan yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan.
2. Interview yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka aatar pewawancara dan narasumber penelitian.
3. Dokumentasi yaitu dokumentasi yang didapat dari penelitian di PT.Famindo Inovasi Teknologi berupa data yang telah dimiliki perusahaan untuk melengkapi penelitian yang dilakukan.

3.4 Populasi dan Sampel

Menurut Sugyono (2017:80) menjelaskan pengertian populasi adalah wilayah generaliasasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini dalam penelitian ini adalah data keuangan perusahaan tahun 2018-2022. Menurut Sugiyono (2017:81), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut”. Sampel penelitian diambil dari populasi penelitian ini yaitu aktivitas perusahaan dibidang produksi yang digunakan untuk menganalisis *target costing* pada tahun 2020 sampai 2021 karena dianggap sudah dapat mewakili dari jumlah sampel yang ada untuk diteliti.

3.5 Teknik Analisa Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data tentang perusahaan untuk mengetahui kondisi umum perusahaan dan permasalahan yang dihadapi.
2. Mengumpulkan data-data akuntansi dan produksi tentang laporan biaya produksi dan laporan-laporan lain yang berkaitan dengan informasi *target costing* sebagai penunjang.
3. Memperhitungkan biaya produksi menggunakan metode *traditional costing* dan *target costing*.
4. Membandingkan hasil yang didapat antara menggunakan *target costing* dan *traditional costing* dalam penerapan biaya produksi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Perusahaan drone PT.Famindo Inovasi Teknologi ini hanya memproduksi 2 jenis drone saja yang saat ini sering dipesan atau diproduksi yaitu drone surveillance dan drone multirotor atau agriculture. Data total produksi dan volume penjualan yang digunakan ialah data pada tahun 2020 dan 2021.

Data total produksi drone pada 2020 dan 2021 di perusahaan Drone PT. Famindo Inovasi Teknologi dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 2. Volume Penjualan Drone PT Famindo Inovasi Teknologi Tahun 2020 dan Tahun 2021

No	Rincian Pekerjaan	Harga Jual	Qty	Total
1.	Pendapatan 2020	Rp.925.000.000	230	Rp.212.750.000.000
	Total			
2.	Pendapatan 2021	Rp.925.000.000	45	Rp. 41.625.000.000
	Total			

Sumber : Data primer diolah, 2021

Dari hasil biaya bahan baku langsung di 2020 dan 2021.

Biaya bahan baku langsung tahun 2020:

$$= \frac{\text{Total biaya bahan baku langsung}}{\text{Total Produksi Drone (Unit)}}$$

$$= \text{Rp } 98.316.277.223$$

230 Unit

$$= \text{Rp. } 427.462.074,89,-$$

Biaya bahan baku langsung tahun 2021:

$$= \frac{\text{Total biaya bahan baku langsung}}{\text{Total Produksi Drone (Unit)}}$$

$$= \text{Rp } 14.975.342.280$$

45 Unit

$$= \text{Rp.}332.785.384,-$$

Dari biaya kerja langsung menjelaskan bahwa diketahui total biaya untuk tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh PT.Famindo Inovasi Teknologi pada tahun 2020 dan 2021. Biaya tenaga kerja langsung yang dibutuhkan setiap unit drone yang diproduksi ditahun 2020 dan 2021 dihitung dengan rumus Riwayadi (2014) berikut:

Biaya Tenaga kerja Langsung drone 2020

$$= \frac{\text{Total biaya tenaga kerja langsung}}{\text{Total Produksi Drone (Unit)}}$$

$$= \text{Rp. } 3.249.013.440$$

230

$$= \text{Rp.}14.126.145,39/\text{Unit}$$

Biaya Tenaga kerja langsung 2021

$$= \frac{\text{Total biaya tenaga kerja langsung}}{\text{Total Produksi Drone (Unit)}}$$

$$= \text{Rp } 1.154.895.690$$

45

$$= \text{Rp.}25.664.348,67, -/\text{Unit}$$

Perhitungan biaya penolong yang dilakukan dengan cara membagi total biaya bahan penolong dari masing-masing total produksi drone setiap unitnya disetiap tahun. Biaya bahan penolong yang dikeluarkan

untuk drone yang diproduksi pada tahun 2020 dan 2021 dihitung dengan rumus menurut Riyadi (2014:134), yaitu:

Biaya Bahan Penolong Drone 2020

$$= \frac{\text{Total Biaya Penolong}}{\text{Total Produksi Drone (Unit)}}$$

$$= \text{Rp. } 328.774.945$$

230

$$= \text{Rp. } 1.429.456,28$$

$$= \text{Rp. } 1.429.456,28$$

Biaya Bahan Penolong Drone 2021

$$= \frac{\text{Total Biaya Penolong}}{\text{Total Produksi Drone (Unit)}}$$

$$= \text{Rp } 140.111.253$$

45

$$= \text{Rp.}3.113.583,4,-$$

$$= \text{Rp.}3.113.583,4,-$$

Biaya selanjutnya yang termasuk kedalam biaya overhead pabrik ialah biaya tidak langsung lainnya. Pada biaya tidak langsung lainnya terdiri dari biaya penyusutan, biaya listrik, biaya sewa bangunan, dan biaya telekomunikasi.

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik

JENIS BIAYA	BIAYA 2020	BIAYA 2021
Biaya Listrik	Rp112.702.776	Rp74.690.729
Biaya Telekomunikasi	Rp19.051.196	Rp20.409.332
Biaya Penyusutan	Rp3.693.229.947	Rp3.366.100.121
Biaya Transportasi	Rp214.537.929	Rp152.793.712
Biaya Ekspedisi	Rp750.000.000	Rp55.590.663
Total Biaya tidak Langsung lainnya dalam satu tahun	Rp4.789.521.848	Rp3.669.584.557

Sumber : Data primer diolah, 2021

Perhitungan biaya tidak langsung lainnya untuk tiap unit drone dengan total produksi drone selama tahun 2020 dan 2021 menurut Riwayadi (2014:22), yaitu:

1. Biaya tidak langsung lainnya Drone 2020

$$= \frac{\text{Total Biaya tidak langsung lainnya}}{\text{Total Produksi Drone}}$$

= Rp 4.789.521.848

230 unit

= Rp. 20.824.008

2. Biaya tidak langsung lainnya Drone 2021

= Total Biaya tidak langsung lainnya

Total Produksi Drone

= Rp 3.669.584.557

45 Unit

= Rp. 81.546.324.-

Biaya diatas dapat dihitung biaya non produksi drone pada tahun 2020 dan 2021 sebagai berikut:

Tabel 4. Biaya Non Produksi 2020 dan 2021

NO	JENIS BIAYA	TOTAL BIAYA 2020	TOTAL BIAYA 2021
1	Biaya Pemasaran	Rp20.000.000	Rp23.987.233
2	Biaya Lain-lain	Rp30.122.937.462	Rp9.199.209.328
3	Biaya administrasi	Rp7.316.367	Rp18.693.871
Total Biaya Dalam setahun		Rp30.142.937.462	Rp9.223.196.561

Sumber : Data primer diolah, 2021

Tabel di atas menjelaskan bahwa non produksi drone. Perhitungan biaya non produksi untuk setiap unit drone dapat dilakukan dengan rumus menurut Riwayadi (2014:79), yaitu:

1. Biaya Non Produksi Drone Tahun 2020

Biaya Non produksi Drone

= Total Biaya Non Produksi

Total Produksi Drone

= Rp. 30.142.937.462

230 unit

= Rp. 131.056.249,83

2. Biaya Non Produksi Drone Tahun 2021

Biaya Non produksi Drone

= Total Biaya Non Produksi

Total Produksi Drone

= Rp 9.223.196.561

45 unit

=Rp. 204.959.923,58

Perhitungan di atas diperoleh biaya non produksi untuk setiap unit yang diproduksi ditahun 2020 dan 2021. perhitungan tersebut digunakan untuk biaya perunit drone surveillance. Pada biaya pemasaran produk drone kepada pelanggan. Biaya administrasi dikeluarkan digunakan untuk biaya adminstrasi bank dan administrasi lainnya.

Penjabaran perhitungan penjualan drone, harga pokok produksi, laba kotor, dan laba bersih pada tahun 2020 dan 2021 menurut Riwayadi (2014) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Harga Pokok Produksi Tahun 2020

= Total Biaya Produksi pada tahun 2020

= Biaya bahan baku langsung + Biaya tenaga kerja langsung + Biaya overhead Pabrik

= Rp.121.416.277.223+Rp.3.249.013.440 + Rp. 5.118.296.793

= Rp. 129.783.587.45

2. Harga Pokok Produksi 2021

= Total Biaya Produksi pada tahun 2021

= Biaya bahan baku langsung + Biaya tenaga kerja langsung + Biaya Overhead Pabrik

=Rp14.975.342.280+Rp. 1.154.895.690 + Rp.3.809.695.810

= Rp.19.939.933.780.-

3. Laba kotor 2020

= Penjualan - Harga Pokok Produksi

= Rp.212.750.000.000-

Rp.129.783.587.456

= Rp. 82.966.412.544

4. Laba kotor 2021 = Penjualan - Harga Pokok Produksi
 - = Rp.41.625.000.000-
 - Rp.19.939.933.780.-
 - = Rp. 21.685.066.220,-

5. Laba Bersih 2020= Laba Kotor - Biaya Non Produksi
 - = Rp82.966.412.544-Rp.30.142.937.462
 - = Rp. 52.823.475.082,-

6. Laba Bersih 2021
 - = Rp.21.685.066.220–Rp.9.223.196.561
 - = Rp. 12.461.869.659,-

Perhitungan di atas menjelaskan bahwa usaha drone memperoleh pendapatan ditahun 2020 sebesar Rp.212.750.000.000 dan 2021 sebesar Rp.41.625.000.000 laba kotor yang diperoleh pada tahun 2020 sebesar Rp.82.966.412.544 dan tahun 2021 sebesar Rp.21.685.066.220 dan laba bersih ditahun 2020 sebesar Rp.52.823.475.082 dan 2021 Rp.12.461.869.659.

Penjabaran Untuk perhitungan margin laba perunit pada tahun 2020 dan 2021 menurut Riwayadi (2014) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Margin Laba drone 2020
 - = $\frac{\text{Harga jual perunit} - \text{total biaya perunit}}{\text{Harga Jual Perunit}}$
 - = $\frac{\text{Rp.925.000.000}-\text{Rp.695.332.717}}{\text{Rp. 925.000.000}}$
 - = X100%
 - = 24,82%

2. Margin Laba Drone 2021
 - = $\frac{\text{Harga jual perunit} - \text{total biaya perunit}}{\text{Harga Jual Perunit}}$
 - = $\frac{\text{Rp}925.000.000 - \text{Rp. 648.069.563}}{\text{Rp. 925.000.000}}$
 - = 100%

= 29,90%

Perhitungan di atas menjelaskan bahwa penjualan drone pada tahun 2020 da 2021 memperoleh laba untuk drone sebesar 24,82% dan 29,90% Hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa margin laba dengan metode biaya traditional pada 2020 belum mencapai target yang diinginkan yaitu 30% namun.

Tidak tercapainya keuntungan tersebut sesuai dengan penelitian Fitriyah et al (2020) bahwa perhitungan dengan menggunakan metode biaya Traditional belum efisien dalam menghemat biaya.

Penetapan target biaya dapat digunakan sebagai acuan untuk perusahaan untuk menghitung biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mencapai laba yang diinginkan. Harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan ialah Rp. 925.000.000 dan untuk setiap drone.

Perhitungan target biaya untuk tiap unit drone dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Target Biaya 2020} &= \text{Harga Jual}-\text{Target Laba} \\ \text{TCi} &= \text{Harga Jual}-(\text{Laba yang} \\ &\text{Diinginkan X Harga Jual}) \\ &= \text{Rp.925.000.000} (30\% \text{ X Rp.925.000.000}) \\ &= \text{Rp.925.000.000} - \text{Rp.277.500.000} \\ &= \text{Rp. 647.500.000} \end{aligned}$$

$$\text{Target Biaya 2021} = \text{Harga Jual}-\text{Target Laba}$$

$$\begin{aligned} \text{TCi} &= \text{Harga Jual} - (\text{Laba yang} \\ &\text{Diinginkan X Harga Jual}) \\ &= \text{Rp. 925.000.000} -(30\% \text{ X Rp.} \\ &\text{925.000.000}) \\ &= \text{Rp. 925.000.000} - \text{Rp.277.500.000} \\ &= \text{Rp. 647.500.000} \end{aligned}$$

Perhitungan yang telah dilakukan diketahui menggunakan metode target costing diperoleh target biaya yang dikeluarkan untuk perunit drone sebesar Rp. 647.500.000 agar mencapai laba yang diinginkan 30%. target biaya telah diketahui,

maka selanjutnya dapat menghitung total biaya yang efisien. Perhitungan total biaya drone yang efisien dapat diperoleh dari total penjualan selama setahun yang dikurang dengan laba yang ingin diperoleh selama setahun. Total biaya efisien pada produk drone surveillance dapat dilihat pada tabel.

Tabel 5. Total Biaya Efisien

NO	URAIAN	TOTAL BIAYA 2020	TOTAL BIAYA 2021
1	Total Harga Penjualan	Rp.212.750.000.000	Rp.41.625.000.000
2	Target Laba Yang diinginkan	Rp63.825.000.000	Rp12.487.500.000
Total Biaya Produksi		Rp148.925.000.000	Rp29.137.500.000

Tabel di atas menjelaskan bahwa biaya yang harus dikeluarkan untuk produksi tidak boleh melebihi Rp 148.925.000.000 dan Rp.29.137.500.000, sedangkan target laba yang diinginkan sebesar 30% yaitu Rp.63.825.000.000 dan Rp.12.487.500.000.

Perhitungan yang dilakukan dengan traditional costing masih lebih besar dari target biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk mencapai target sesuai dengan yang diinginkan. Bahwa penerapan metode traditional costing dalam perhitungan biaya belum maksimal untuk mencapai target keuntungan.

Perhitungan margin laba menurut Riwayadi (2014:112) setelah dilakukan rekayasa nilai dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &1. \text{ Magrin Laba drone 2020} \\
 &= \frac{\text{Harga jual perunit} - \text{Total Biaya perunit}}{100\%} \times \text{Harga Jual Perunit} \\
 &= \frac{\text{Rp. 925.000.000} - \text{Rp.633.343.781,21}}{100\%} \times \text{Rp. 925.000.000} \\
 &= 31,53\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &2. \text{ Magrin Laba drone 2021} \\
 &= \frac{\text{Harga jual perunit} - \text{Total Biaya perunit}}{100\%} \times \text{Harga Jual Perunit} \\
 &= \frac{\text{Rp. 925.000.000} - \text{Rp.565.146.608,29}}{100\%} \times \text{Rp.925.000.000} \\
 &= 38,90\%
 \end{aligned}$$

Perhitungan margin laba setelah rekayasa nilai diketahui bahwa margin laba untuk produksi drone sebesar 31,53% dan 2021 dan 38,90%. Tabel diatas menjelaskan bahwa margin laba untuk produksi drone surveillance meningkat sebesar 6,71 % dan drone surveillance sebesar 9,00%. Perhitungan diatas dilihat bahwa margin laba setelah rekayasa nilai dapat mencapai 30%, sesuai dengan target yang diinginkan oleh perusahaan. Rekayasa nilai yang dapat dilakukan untuk mencapai target yang diinginkan adalah dengan merekayasa biaya bahan baku langsung, dan biaya non produksi.

Pendapat beberapa ahli sesuai dengan penelitian, bahwa rekayasa nilai yang dilakukan untuk meningkatkan laba kotor pada PT. Famindo Inovasi Teknologi adalah biaya bahan baku langsung, biaya overhead pabrik, serta biaya non produksi. Penerapan Metode Target costing pada perhitungan biaya perusahaan dapat mencapai target keuntungan yang diharapkan. Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian yang terdahulu.

5. KESIMPULAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian terhadap skripsi yang telah dilakukan di PT Famindo Inovasi Teknologi beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan biaya produksi drone *surveillance* dengan metode *traditional costing* diperoleh total biaya sebesar Rp. 695.332.717/unit pada tahun 2020 dan ditahun 2021 sebesar Rp.

- 648.069.563/unit. Untuk persentase dalam menggunakan *traditional costing* yaitu 24,82% dan 29,90% keduanya masih kurang dari keinginan laba perusahaan yaitu 30% jika menggunakan *traditional costing*.
2. Perhitungan biaya menggunakan metode *target costing* diperoleh biaya perunit pada tahun 2020 sebesar Rp.633.343.781,21 dan pada tahun 2021 sebesar Rp. 565.146.608,29.-keuntungan yang diperoleh setelah menggunakan metode tersebut pada tahun 2020 sebesar 31,53% dan ditahun 2021 sebesar 38,90%. Keuntungan tersebut sesuai dengan laba yang diinginkan perusahaan yaitu diatas 30%.
 3. Dari kedua metode yang tidak digunakan perusahaan, dan telah dilakukan analisis dengan hasil diatas. Maka, metode *target costing* dan *traditional costing* memiliki kekurangan dan kelebihan dari berbagai perhitungan, setelah dianalisis memiliki hasil *target costing* memiliki keunggulan dan memilihi perhitungan yang sesuai dnegan perusahaan inginkan yaitu diatas 30% keuntungan.
 4. Penerapan metode *target costing* mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan laba usaha. Peningkatan laba usaha terjadi karena adanya analisis rekayasa nilai seperti biaya bahan baku langsung, biaya bahan penolong, biaya pemasaran, serta biaya non produksi lainnya. Peningkatan laba usaha dengan metode *target costing* untuk *drone surveillance* ditahun 2020 31,53 % dan ditahun 2021 sebesar 38,90%.

5.2 Saran

Hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran bagi PT Famindo Inovasi Teknologi

sebagai salah satu pabrik pembuat atau produsen drone di Indonesia antara lain:

1. Dikarenakan pada tahun 2020 dan 2021 PT Famindo Inovasi Teknologi tidak menggunakan metode *target costing* maupun *traditional costing*, maka peneliti menyarankan menggunakan *target costing* sebagai metode untuk mencapai target keuntungan lebih dari 30% jika menggunakan rekayasa nilai atau metode *target costing*.
2. Pemilik usaha sebaiknya memperhitungkan kembali harga jual yang sesuai dengan keuntungan yang diharapkan dan memperhitungkan Kembali atas biaya produksi yang dikeluarkan PT Famindo Inovasi Teknologi agar mencapai target laba yang diinginkan yang sesuai dengan standar akuntansi pada umumnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agustami, S. Dan Irawan, Dedi. 2014. Analisa perbandingan sistem tradisional dan *activity Based Costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada PT. Pindad (Persero). Jurnal Riset Akutansi Dan Keuangan, 2 (1) : 261-268, 2014.
- Ahmad Kamaruddin. 2007. Akutansi manajemen dasar konsep biaya dan pengendalian keputusan. Edisi Revisi Ke-5, Raja grafindo persada, Jakarta.
- Badriah, H. 2015. Akutansi Biaya. Indeks, Jakarta.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2009. Akuntansi Biaya, edisi I, Mitra Wacana, Media, Jakarta.
- Harnanto. 2017. Akutansi Biaya: Konsep & Metodologi Penggolongan Biaya elemen biaya Produksi Perhitungan Harga Pokok Produk. Cetakan Prtama. ANDI, Yogyakarta.
- Khan, Imran Ahmad. 2011. Kaizen: The Japanese Strategy For Continuous Research.

- L.M Samryn. 2012. Akutansi Manajemen informasi Biaya Untuk Mengendalikan aktifitas operasi dan investasi. Edisi Pertama, Jakarta.
- Khan, R. A. G., F. A. Khan, et al. 2011. Impact of Training and Development on Organizational Performance. *Global Journal of Management and Business Research*.
- Mulyadi. 2015. Akutansi Biaya Edisi 5. Unit Penerbit dan Percetakan sekolah Tinggi Ilmu Manajemen.
- Puspitawati, Lilis., Anggadini, Sri Dewi. 2014. Sistem Informasi Akuntansi (Edisi Pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri Indra. 2018. Akutansi Biaya. Cetakan Pertama. Quadrant, Yogyakarta.
- Riwayadi. 2014. Akutansi Biaya: Pendekatan Tradisional dan kontemporer. Salemba Empat, Jakarta.
- Riyadi, S. 2017. Akutansi Manajemen. Zifatama Publisher, Sidoarjo.
- Rudianto. 2013. Akutansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategi. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Salman, Kautsar R. 2013. Akutansi Biaya Pendekatan Product Costing. Cetakan I PT. Indeks, Jakarta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B. Alfabeta, Bandung.
- Sofia Prima Dewi, dan Septian Bayu Kristanto 2015. Akutansi Biaya. Edisi Kedua, Bogor.
- Witjaksono, A. 2006. Akutansi Biaya. Graha Ilmu, Yogyakarta.